

Etika Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif Al-Zarnuji dan Paulo Freire

Nur Salami

Pascasarjana UIN Ar-Raniry
e-mail: nursalami100@gmail.com

Anton Widyanto

Pascasarjana UIN Ar-Raniry
e-mail: anton.widyanto@ar-raniry.ac.id

Educative Interaction Ethics between Teacher and Student in Al-Zarnuji and Paulo Freire's Perspectives

Abstract

The thoughts of al-Zarnuji and Paulo Freire are an interesting area to study since both have their respective advantages. Imam al-Zarnuji was a Muslim philosopher whose ideas are full of moral values, whereas Paulo Freire was a Western philosopher whose ideas are full of liberation ideas in education, in which learners are led to actively engage with their own world. These two ideas are quite contrasting considering both came from totally different cultures, and thus studying their thoughts will certainly find a significant difference.

Keywords: *Al-Zarnuji; Paulo Freire; Islamic ethics; Islamic education*

A. Pendahuluan

Terdapat beberapa pandangan tentang etika hubungan pendidik dan peserta didik dalam teori Islam dan Barat. Hal ini ini tidak terlepas dari konsep pendidikan yang terkait dengan moral dan realitas sosial budaya. Adapun konsep pendidikan yang amat kental dengan muatan moral adalah ide-ide pendidikan yang dikemukakan oleh Imam Zarnūjī, sementara itu pendidikan yang terkait dengan problem-problem sosial kemanusiaan adalah konsep pendidikan Paulo Freire.

Menurutnya, selama ini peserta didik banyak menemukan kegagalan dalam hal kompetensi moral. Dalam pengamatan Imam Zarnūjī, banyak pelajar yang tidak mampu lagi mereguk saripati ilmu, serta guru kehilangan wibawa di mata murid,

sehingga banyak alumni-alumni pendidikan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Karena tujuan pendidikan al-Zarnuji bukan untuk mencari kemuliaan di sisi manusia dan bukan untuk mencari harta benda duniawi. Konsep pendidikan Imam al-Zarnuji diarahkan untuk kepentingan keagamaan dan mencari ridho Allah SWT tidak berorientasi pada kepentingan kehidupan dunia.

Sementara materi pendidikan Paulo Freire bersifat kontekstual, mengarahkan pada peserta didik untuk berinteraksi dengan dunianya, karena tugas pendidikan adalah memproblematisasi realitas sosial menjadi bagian daripada manusia sebagai peserta didik. Model pendidikan ini mengupayakan peserta didik untuk menjadi subyek dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas sosial, sebagaimana dijelaskan dalam buku karangannya *Pedagogy of The Oppressed*.

Dalam kaitan ini, kontekstualisasi terhadap hubungan guru dan murid di masa sekarang ini, konsep pendidikan Paulo yang secara filosofis tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang memang menghendaki adanya liberasi dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Hal ini perlu diintegrasikan dengan konsep pendidikan al-Zarnuji yang mengandung nilai-nilai moral-etik yang berdimensi transendensi.

Maka dari itu, membandingkan pemikiran al-Zarnuji dan Paulo Freire akan menemukan banyak perbedaan khususnya terkait dengan etika hubungan pendidik dan peserta didik. Disamping itu, mereka juga hidup dalam latar belakang sosial budaya serta paradigma yang berbeda. Hal ini menarik untuk diteliti ketika memadukan pemikiran keduanya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), pendekatan filsafat pendidikan dan sosiologi pendidikan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan data tersebut diolah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi al-Zarnuji

Al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu Zarnuj. Nama lengkap al-Zarnuji ialah Burhanuddin al-Zarnuji.

Muhammad Abdul Qadir Ahmad menyebut namanya pula dengan Burhanul Islam al-Zarnūjī.¹ Namun, ada yang menyebut namanya dengan Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, di mana kata Syaikh adalah nama panggilan kehormatan untuk pengarang kitab, sedangkan al-Zarnuji adalah penyandaran nama tempat beliau berada. Sehingga nama Burhanuddin adalah sebuah gelar yang diberikan kepada al-Zarnuji yang berarti bukti kebenaran agama.²

Mengenai hal ini memang tidak banyak diketahui tahun kelahiran al-Zarnuji, tetapi diyakini beliau hidup dalam kurun waktu yang sama dengan al-Zarnuji lain, yang juga seorang ulama besar dan pengarang yang nama lengkapnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim al-Zarnuji. Beliau wafat tahun 640 H/1242 M.³ Sedangkan wafat Burhanuddin al-Zarnuji, setidaknya ada dua pendapat yang mengemukakan. Pertama, beliau wafat pada tahun 591 H/1195 M. sedangkan pendapat yang kedua mengatakan beliau wafat pada tahun 840 H/1243 M.⁴

Mengenai riwayat pendidikannya dapat diketahui dari keterangan yang dikutip oleh Abudin Nata dalam tesis Djudi. Ia mengatakan bahwa al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lain. Selain itu, mesjid-mesjid yang terdapat di kedua kota tersebut dijadikan sebagai tempat lembaga institusi pendidikan dan ta'lim.⁵

Kitab *Talīm Muta'allim* merupakan satu-satunya kitab karya al-Zarnuji yang tersisa sampai sekarang. Sebagaimana lazimnya ulama besar yang hidup pada VI-VII H, tentu masih banyak kitab karangan yang lain. Boleh jadi manuskripnya hilang dari museum penyimpanan sebelum sempat diterbitkan, atau turut dihancurkan dalam peperangan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan (1220-1225 M) yang terjadi di abad itu juga.⁶

¹ Syabuddin Gade, *Esai-Esai Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali, Al-Zarnuji, Al-Abrasyi dan Asy-Syaibani* (Darussalam: Ar-Raniry Press AK Grup, 2008), Cet. 1, 30.

² Al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim* (Kudus: Menara Kudus, 2007), Terj. Aliy As'ad, edisi baru, ii.

³ Waris, "Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji", *Jurnal Cendekia*, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2015, 70.

⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Ed. 1, Cet. 3, 103.

⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Para...*, 104.

⁶ Waris, "Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin...", 72.

2. Biografi Paulo Freire

Paulo Freire merupakan seorang anak yang ayahnya bernama Joaquim Temistockles Freire, yakni seorang polisi militer, sedangkan ibunya Edeltrus Neves Freire yang berasal dari Pernambuco.⁷ Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife sebuah pelabuhan di Timur laut Brazil,⁸ dan meninggal pada hari jum'at 2 Mei 1997 di Rio De Janeiro.⁹ Freire dibesarkan oleh kedua orang tuanya dari kehidupan ekonomi keluarga kelas menengah, dikarenakan suatu musibah yang melanda Amerika Serikat tahun 1929 dan menular ke Brazil. Sehingga mereka menjadi miskin, dan mengalami kekurangan dalam finansial.¹⁰

Mengenai riwayat pendidikan Paulo Freire, dalam buku karangannya dijelaskan bahwa Freire berhasil menyelesaikan sekolahnya pada usia 15 tahun dengan nilai yang cukup untuk memenuhi syarat masuk sekolah lanjutan.¹¹ Setelah itu, ketika kondisi ekonomi keluarganya mulai membaik, dan menyelesaikan sekolahnya Freire dapat masuk kuliah di Fakultas Hukum University of Recife pada tahun 1943 sebagai mahasiswa jurusan Hukum. Freire juga belajar filsafat dan psikologi bahasa, dan meluangkan separuh waktunya menjadi guru bahasa portugis di sebuah sekolah lanjutan.¹²

Mengenai karya Paulo Freire, ada beberapa karya Freire yang ditulis dengan menggunakan menggunakan bahasa yang susah untuk dipahami. Di antara karya Freire ialah: *Educaco Como Pratica da Liberdade* (pendidikan sebagai praktek pembebasan), *Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom, Pedagogy of The Oppressed* (pendidikan kaum tertindas), *Pedagogy In Proses: The Letters to Guenea-Bissau* (Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-Bissau). *Pedagogy of Hope* (pedagogi pengharapan).

⁷ Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Yogyakarta: Paramadina, 2001), cet. I, 366.

⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2011), Terj. Tim Redaksi LP3ES, cet. VII, x.

⁹ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire dan YB. Mangunwijaya* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), Cet. II, 28.

¹⁰ Hanik Yuni Alfiah, "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, November 2013, 208.

¹¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum...*, xi.

¹² Masykur H Mansyur, "Pendidikan ala "Paulo Freire" Sebuah Renungan", *Jurnal Ilmiah Solusi*, Vol. 1, No. 1, Januari-Maret 2014, 65.

3. Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik Menurut al-Zarnuji

Dalam konteks ini, dalam pandangan al-Zarnuji untuk memahami sosok seorang pendidik dapat dipahami dari sifat-sifat atau karakteristik pendidik yang direkomendasikan bagi para penuntut ilmu. Hal ini dipahami dalam penjelasan al-Zarnuji tentang memilih guru yang ideal:

أما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار الأعلم والأروع والأسن، كما اختار أبو حنيفة... قال: وجدته شيخا وقورا حليما صبورا في الأمور.¹³

Artinya: “Adapun dalam hal memilih guru, maka hendaklah memilih guru yang lebih ‘alim, lebih wara’, dan berumur, seperti yang dipilih oleh Imam Abu Hanifah....Abū Ḥanīfah mengatakan; saya mendapati guru yang luhur, santun dan penyabar dalam segala urusan.”

Mengenai etika pendidik dalam pandangan al-Zarnuji, beliau tidak menyebutkan dalam satu pasal atau bab secara khusus yang membahas tentang etika pendidik, namun dari keseluruhan isi kitabnya yang berisi tiga belas bab dapat kita tarik beberapa poin yang mengemukakan tentang etika pendidik yaitu:

a. Niat mengajar karena Allah

Niat merupakan unsur penting dalam mengajar, karena niat merupakan pokok dalam segala perbuatan. Mengenai hal ini pun al-Zarnuji juga mempertegaskan bahwa dalam seorang pendidik dalam mengajar tidak boleh berniat untuk mencari popularitas, kehormatan atau pujian, tetapi harus berniat untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

b. Menjaga diri dari sifat yang tidak baik

Seorang pendidik dituntut untuk menjaga dirinya, hatinya, dan menghindari hal-halnya yang menghinakan ilmu.

c. Bersikap tawadhu’ dan iffah

Al-Zarnuji mengajurkan agar pendidik bersikap tawadhu’ dan iffah, karna itu merupakan tata krama yang dimiliki manusia, dan juga merupakan tanda sifat orang-orang yang bertaqwa.

¹³ Al-Zarnūjī, *Syarah Ta’lim al-Muta’allim*, dalam Ibrahim bin Ismail (Indonesia: al-Haromain Jaya Indonesia, 2006), 13.

d. Bersikap wara' dan penyabar

Wara' merupakan menjaga diri dari hal-hal yang sifatnya meragukan. Dalam hal ini, golongan sufiya mengartikan wara' ialah meninggalkan segala sesuatu yang didalamnya terdapat perkara-perkara syubhat (antara halal dan haram), sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram.

e. Memiliki kompetensi (kemampuan)

Pendidik sebagai mitra bagi murid dalam belajar, dimana guru sebagai pembimbing dan murid sebagai orang yang dibimbing. Maka dari itu, guru yang dikehendaki oleh al-Zarnuji merupakan pendidik yang memiliki pengetahuan yang luas, kepandaian yang dimiliki pendidik melebihi kecerdasan peserta didik, sehingga pendidik lebih tahu tentang apa yang patut diajarkan kepada peserta didik.

f. Bersikap kasih sayang

Menjadi seorang pendidik yang ideal, hendaknya pendidik bersikap kasih sayang dalam berinteraksi dengan peserta didik, karena ini merupakan sebuah tuntutan untuk bersikap luhur dan penyayang terhadap peserta didik. Tidak membedakan antar pendidik, suka menasehati antara satu dengan yang lainnya. Hal inipun tidak berhubungan dengan peserta didik saja, tetapi juga berhubungan dengan pendidik lainnya.

g. Berpakaian sopan

Al-Zarnuji mengajurkan untuk pendidik untuk memakai pakaian sopan atau pakaian yang layak yang semestinya sebagai sosok pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Berdasarkan perkataan Imam Abū Ḥanīfah kepada sahabatnya:

عظموا عمائمكم ووسعوا أكمامكم¹⁴

Artinya: “Besarkanlah putaran surbanmu dan longgarkanlah lengan bajumu.”

Hal ini dianjurkan agar pendidik tidak dipandang remeh. Dengan kata lain, dengan menggunakan pakaian yang sopan atau layak, maka akan nampak kewibawaan seorang pendidik yang pantas untuk dihormati dan dapat dibedakan antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu.

¹⁴ Al-Zarnūjī, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim...*, 12.

Sedangkan unsur kedua yang memegang peranan penting dalam pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia adalah obyek sekaligus subyek yang tanpa keberadaannya proses pendidikan mustahil terjadi.

Al-Zarnuji menyebutkan bahwa ilmu tidak akan diperoleh oleh peserta didik kecuali dengan memenuhi enam perkara, hal ini al-Zarnuji mengutip dalam sebuah syair Ali bin Abi Thalib:

ألا لا تنال العلم إلا بستة * سأنبيك عن مجموعها ببيان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغة * وإرشاد أستاذ وطول زمان¹⁵

Artinya: *“Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan memperoleh ilmu, kecuali dengan memenuhi enam perkara yang aku terangkan secara ringkas, yaitu: cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru dan waktu yang lama.”*

Di antara etika peserta didik yang disebutkan oleh al-Zarnuji adalah:

a. Berniat untuk mendapatkan keridhaan Allah

Niat merupakan pokok dalam segala perbuatan, hal ini didasari oleh al-Zarnuji dalam hadist sebagaimana yang telah disebutkan di atas *innāmā al-a'mālu binniat*. Beranjak dari hadist tersebut al-Zarnuji mengatakan:

وينبغي أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة وإزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهل، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل.¹⁶

Artinya: *“Dalam belajar, hendaklah peserta didik berniat karena mengharap ridha Allah, sebagai bekal dan kehidupan akhirat, menghilangkan kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam diwujudkan dengan ilmu, dan juga tidak sah zuhud dan taqwa apabila masih bodoh.”*

b. Memiliki ketekunan dalam belajar

Al-Zarnuji menjelaskan agar peserta didik juga bersungguh-sungguh dalam belajar. Dalam pengertian ini, dikatakan bahwa siapa yang bersungguh-

¹⁵ Al-Zarnūjī, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim...*, 15.

¹⁶ Al-Zarnūjī, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim...*, 10.

sungguh dan berusaha mencari sesuatu dengan baik pasti akan berhasil, sebagaimana al-Zarnuji mengutip sebuah kata mutiara:

من طلب شيئاً وجدَّ وجد * ومن قرع الباب وجَّ وج¹⁷

Artinya: “Barang siapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, ia akan mendapatkannya, dan barang siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi, tentu bisa memasukinya.”

c. Bersikap sabar, tabah dan war’a dalam belajar

Al-Zarnuji menjelaskan bahwa hendaklah peserta didik tabah dan sabar dalam belajar, karena sifat tersebut merupakan pangkal yang besar dalam segala urusan. Sebagaimana al-Zarnuji menuliskan:

واعلم بأن الصبر والثبات أصل كبير في جميع الأمور ولكنه عزيز.¹⁸

Artinya: “Ketahuilah, bahwa sabar dan tabah adalah pangkal dari segala urusan, tetapi jarang yang melakukannya.”

d. Menghormati pendidik dan orang yang berilmu

Dalam pandangan al-Zarnuji menghormati pendidik merupakan kunci keberhasilan dan kegagalan bagi peserta didik, sehingga peserta didik sangat dituntut untuk menjaga etika terhadap pendidik. Sebab ilmu yang dipelajari tidak akan didapat dan tidak akan bermanfaat kecuali dengan menghormati ilmu dan orang yang berilmu, menghormati guru dan memuliakannya.¹⁹

Selain yang disebutkan di atas, al-Zarnuji juga menyebutkan bahwa etika yang harus dijaga oleh peserta didik ialah: tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara atas izinnya, tidak banyak bicara disebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.

e. Bermusyawarah dan saling berbagi ilmu pengetahuan

¹⁷ Al-Zarnūjī, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim...*, 21.

¹⁸ Al-Zarnūjī, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim...*, 14.

¹⁹ Al-Zarnūjī, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim...*, 16.

Al-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusan. Karena dalam menuntut ilmu menurut al-Zarnuji ialah suatu pekerjaan yang sangat mulia sekaligus sulit. Oleh karena itu bermusyawarah merupakan hal yang sangat penting dan mesti untuk dilakukan.

Selain itu, al-Zarnuji juga menjelaskan bahwa agar peserta didik melakukan diskusi dalam bentuk tiga kompetensi yaitu: tukar pendapat untuk saling melengkapi pengetahuan masing-masing yang disebut dengan *mudzakarah*, saling mengkritisi pendapat masing-masing disebut dengan *munadharah*, dan *mutharahah* yaitu adu pendapat untuk diuji dan dicari mana yang benar.²⁰

f. Kuantitas dan kualitas belajar

Dalam hal kuantitas belajar, al-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik memulai pelajarannya sebagai pemula dengan menghafal dan mengulanginya beberapa kali dan kemudian menambah hafalannya sedikit demi sedikit. Sedangkan dalam hal kualitas belajar al-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik untuk memulai pelajarannya dengan hal yang mudah untuk dipahami. Karena ini dapat memudahkannya dalam mempelajari suatu masalah, lebih mudah untuk dipahami, untuk diingat serta tidak menimbulkan kebosanan dalam mempelajarinya.

g. Tidak memilih sendiri bidang studi

Hal ini al-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik menyerahkan urusan pelajaran sepenuhnya kepada pendidik, karena pendidik lebih mengetahui tentang apa yang baik dan buruk terhadap peserta didiknya.

4. Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik Menurut Paulo Freire

Dalam proses belajar mengajar, Paulo Freire menggaris bawahi bahwa terdapat tiga unsur fundamental yang memengaruhi, yakni pendidik, peserta didik, dan realitas dunia. Unsur pertama dan kedua merupakan hubungan yang saling

²⁰ Al-Zarnūjī, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim...*, 30.

melengkapi. Konsep Freire tersebut memberi implikasi logis bagi pola komunikasi yang terjadi dalam pendidikan.

Freire mengatakan bahwa konsep pendidikan harus terbuka pada pengenalan realitas diri, atau praktik pendidikan harus mengaplikasikan konsep tentang manusia dan dunianya sendiri.²¹ Dalam hal ini Freire mengkritisi konsep pendidikan yang disebut dengan “pendidikan gaya bank” yang mana konsep pendidikan ini mengakibatkan bahwa interaksi guru dan murid bersifat vertikal sehingga tidak membangunkan model pendidikan yang kritis.

Berdasarkan pandangan itu, pendidik menurut Freire ialah seorang pendidik yang dapat memberi kebebasan kepada peserta didiknya dalam hal apapun, sehingga mengenai etika pendidik dalam pandangan Freire tidak dapat disimpulkan sebagaimana etika pendidikan yang dikemukakan oleh al-Zarnuji. Namun, berdasarkan pemikirannya dapat kita tarik beberapa poin mengenai etika secara umum yaitu:

a. Bersikap mencintai

Dalam pandangan Freire seorang pendidik juga bersikap layak orang tua dan anak, sebagaimana freire mengatakan bahwa suasana dalam keluarga dilanjutkan di sekolah, yang mana hubungan orang tua dan anak dalam suasana saling peduli, cinta dan kebebasan. Dengan meresapi otoritas orang tua, maka akan segera ditemukan oleh peserta didik seperti dalam keluarga.²²

b. Memberi petunjuk/saling mengarahkan (*directiveness*)

Etika kedua yang harus dijunjung oleh pendidik harus memiliki tanggung jawab dalam pendidikan, tanggung jawab yang dimaksud di sini ialah mengarahkan (*directiveness*). Tanggung jawab tersebut dapat mengaktualisasikan melalui aktivitas belajar yang dialogis yang menuntut adanya pemikiran kritis.²³ Kontradiksi antara pendidik dan peserta didik bersama-sama untuk mengetahui, karena proses mengetahui adalah proses yang tidak pernah berakhir.

²¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, 82.

²² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum ...*, hlm.165.

²³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum...*, 80.

c. Tidak melakukan sloganisasi

Sloganisasi merupakan pemberian banyak pesan dan arahan yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswanya tentang apa yang harus mereka lakukan, apa yang harus mereka beli/bayar, apa yang harus mereka dengar, dan apa yang harus mereka capai dan sebagainya. Itu semua dikarenakan tereduksi oleh sistem pendidikan gaya bank.

Freire menyatakan bahwa pendidik yang etis tidak melakukan sloganisasi karena bertentangan dengan humanisasi.²⁴ Di sebabkan menurut Freire pendidik yang etis adalah menghargai peserta didik sebagai subyek yang bebas menentukan pilihan hidupnya, pendidik hanya memfasilitasi tentang bagaimana cara yang ideal untuk mencapainya.

d. Pembebasan

Freire menyatakan bahwa pendidik yang etis adalah pendidik yang memperjuangkan pembebasan, karena pendidikan menurut Paulo Freire ialah proses untuk memanusiakan manusia (*humanisasi*). Secara konsisten, pendidikan harus ditempatkan dalam konfigurasi baru memanusiakan manusia, yang merupakan proses tanpa henti dan berorientasi pada pembebasan manusia seutuhnya dari belenggu otoriter dan dominasi mendikte.²⁵

Pendidik pembebasan memiliki hak untuk menantang kesadaran siswa untuk mengubah cara mereka memahami realitas. Dalam hal ini Freire mengharapkan agar pendidik membebaskan peserta didik dari konsep pendidikan gaya bank. Secara sederhana Freire menyusun daftar pendidikan ini sebagai berikut:

1. Guru mengajar, murid belajar.
2. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru berfikir, murid difikirkan.
4. Guru bicara, murid patuh mendengarkan.
5. Guru mengatur, murid diatur.
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.

²⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum...*, 60.

²⁵ Hanif Dzakiri, *Islam dan Pembebasan* (Jakarta: Djambatan dan Pena, 2000), 54.

7. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya
8. Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri.
9. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
10. Guru sebagai subyek proses belajar, murid obyeknya.²⁶

e. Humanis

Pendidik pun diajari melalui dialog dengan siswa. Tak ada seorang pun mengajar yang lain, dan juga tidak ada mengajar diri sendiri. Jadi fungsi pendidik di sini adalah sebagai fasilitator bagi peserta didiknya untuk memahami realitas dan dirinya. Bagi seorang humanis Freire berpendapat bahwa seorang pendidik yang revolusioner, akan menjadi usaha-usaha agar siswa terlibat terlibat dalam pemikiran kritis serta usaha-usaha ke arah humanisasi satu sama lain.

Usaha-usaha tersebut harus dilandasi oleh keyakinan-keyakinan yang mendalam terhadap sesama manusia dan daya cipta mereka. Untuk mencapainya, Ia mesti menjadi seorang rekan bagi peserta didiknya pada saat berhubungan dengan mereka.²⁷ Dengan kata lain, seorang guru harus menjadi fasilitator, motivator, dan dinamisator bagi peserta didiknya agar tercipta suasana komukatif dalam proses belajar mengajar.

Mengenai etika peserta didik, Freire juga tidak menjelaskan secara spesifik mengenai pembahasan ini, Freire memberi pendapat bahwa peserta didik merupakan makhluk bebas yang memiliki alamnya sendiri sehingga mereka tidak seharusnya diperlakukan seperti robot maupun mainan yang bisa dipergunakan secara manipulatif.

Adapun etika peserta didik dalam pandangan Freire dapat kita simpulkan:

a. Bersikap kritis

Sikap kritis merupakan sikap pertama yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam belajar, karena sesungguhnya belajar itu pekerjaan yang cukup berat yang menuntut akan sikap kritis, sistematis dan kemampuan intelektual

²⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, 51-52.

²⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, 55.

yang akan diperoleh dengan praktik langsung. Sebab dalam pandangan Freire bahwa peserta didik tidak akan bersikap kritis apabila dilakukan dengan konsep pendidikan gaya bank.²⁸

b. Bersikap dialogis

Peserta didik juga dituntut bersikap dialogis dalam belajar. Bagi Freire dialog adalah penggunaan bahasa atau kata yang disusun berdasarkan refleksi dan aksi. Kata yang diucapkan tanpa tindakan adalah verbalisme, dan tindakan tanpa refleksi merupakan antivisme.²⁹ Dalam analisis Freire, dialog yang penuh harapan merupakan tindakan revolusioner, sebagai pengetahuan empiris yang bertemu dengan pengetahuan kritis. Dialog bukanlah bentuk permusuhan, perang pendapat atau untuk mencari kebenaran, tetapi lebih terhadap pemaksaan kebenaran mereka sendiri.³⁰

c. Menentukan sendiri bahan yang akan dipelajari

Sistem pendidikan Paulo Freire sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pendidikan ialah untuk pembebasan bukan untuk penguasaan (dominasi) seperti konsep pendidikan kaum tertindas. Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan bukan sebagai pejinakan sosial-budaya. Dalam hal ini, peserta didik harus bertindak dan menyatakan hasil tindakannya, serta berfikir dan buah fikirannya dikeluarkan melalui kata-kata.³¹

d. Kerjasama

Kerjasama juga merupakan etika yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar. Peserta didik bersama-sama mengamati realitas untuk mengetahui secara kritis atas obyek pengetahuan yang akan menjadi jembatan komunikasi mereka. Freire tidak menuntut pekerjaan belajar ini dilakukan oleh sepihak saja, namun untuk menghasilkan pendidikan yang kritis, humanis dan dialogis. Maka memposisikan mereka keduanya sama sebagai subyek dalam belajar.

²⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan...*, 28.

²⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, 72.

³⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, 74.

³¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan...*, xv.

5. Persamaan dan Perbedaan Konsep Etika Hubungan Pendidik dan Peserta Didik menurut Perspektif al-Zarnuji dan Paulo Freire

Adapun persamaan keduanya dapat dianalisis:

- a. Al-Zarnuji maupun Paulo Freire mensyaratkan bahwa seorang pendidik itu harus memiliki kompetensi (kemampuan) dalam proses belajar mengajar. Artinya pendidik harus memiliki kemampuan yang lebih baik itu ilmu, maupun bakat dalam mengajar agar bisa menciptakan proses belajar mengajar yang semestinya.
- b. Dalam metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar, al-Zarnuji dan Paulo Freire memiliki persamaan dengan menggunakan metode musyawarah atau dialog (diskusi) dalam rangka memantapkan pemahaman terhadap suatu pembelajaran yang dipelajari.
- c. Terciptanya hubungan yang harmonis dalam pendidikan, al-Zarnuji maupun Paulo Freire sama-sama menganggap bahwa pentingnya sikap atau suasana belajar yang menyenangkan antara pendidik dan peserta didik. Dalam artian pendidik menanamkan rasa cinta dan kasih sayang yang sama terhadap peserta didiknya tanpa pandang bulu, ras, suku dan bangsa.

Sedangkan perbedaan konsep keduanya dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. Dilihat dari segi kedudukan pendidik. Dalam pandangan al-Zarnuji pendidik adalah tingkatannya di atas peserta didik dalam segala aspek. Pendidik merupakan sumber nilai, sedangkan peserta didik sebagai penerima nilai. Pendidik dituntut untuk selalu membekali dirinya agar menjadi tauladan, sedangkan kewajiban peserta didik adalah menghormati pendidiknya, memuliakannya serta tidak boleh sedikitpun membatah apa yang dikatakan oleh seorang pendidik. Sedangkan dalam pandangan Paulo Freire pendidik dan peserta didik kedudukannya adalah sama, bahwa mereka harus bersama dan sejalan dalam belajar melalui sebuah proses yang dialogis serta tidak memaksakan satu pihak untuk menerima deposito pengetahuan sebagai celengan yang harus diisi. Pendidik dan peserta didik bersama-sama belajar untuk saling memanusiakan antara satu sama lain. Hubungan keduanya tidak

diposisikan atas atau bawah tetapi saling mengisi satu sama lain dalam proses pembelajaran.

- b. Dilihat dari posisi pendidik. Dalam pandangan al-Zarnuji seseorang yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan di sebut bapak spiritual, sehingga kedudukan pendidik sangat terhormat dan tinggi, yang memberi konsekuensi bagi sikap dan perilaku peserta didik sebagai manifestasi penghormatan terhadap pendidik baik dalam lingkungan formal maupun nonformal. Sedangkan peserta didik sebagai individu yang belajar, menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar sebagai manifestasi daya juang dalam mencapai ilmu yang diajarkan oleh pendidik dalam rangka mencari ridha Allah SWT. Karena itu, pola hubungan pendidik dan peserta didik yang tercipta adalah pola hubungan timbal balik yang menempatkan posisi pendidik dan peserta didik sesuai dengan proporsi masing-masing. Sedangkan dalam pandangan Freire pendidik adalah fasilitator dan partner dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai sebuah kesadaran diri sebagai manusia. Pendidik tidak lagi menonton dan mendikte peserta didik dengan pengetahuan yang dipelajarinya, tetapi lebih meminta kepada peserta didiknya untuk mengembangkan sesuatu yang bermakna bagi pengembangan pribadinya dari bahan yang dipelajarinya. Sedangkan peserta didik adalah teman dialog bagi pendidik. Posisi peserta didik sebagai subyek dalam belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Maka, hubungan antara pendidik dan peserta didik adalah berusaha melepaskan belenggu yang menjerat paradigma berfikir pendidik dan peserta didik, kemudian mereka dapat melepaskan keterkungkungan itu, lalu menjadi manusia yang mengerti akan arti kemanusiaan.
- c. Dilihat dari sifat-sifat pendidik. Dalam pandangan Al-Zarnuji pendidik harus memiliki sifat-sifat yang ideal. Sifat yang digariskan oleh al-Zarnuji yang lebih merujuk kepada kealiman, wara', dewasa, luhur, bersifat tawadhu', iffah, santun dan penyabar. Pendidik juga harus mempunyai moral dan integritas yang baik (akhlak mulia). Sedangkan

dalam pandangan Paulo Freire, ia lebih mengembangkan pada proses pembelajaran yang humanis, dalam konsep ini bukan berarti menolak peran pendidik sebagai figur, tetapi yang lebih ditekankan adalah interaksi dialogis antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik hanyalah sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator bagi para peserta didiknya. Jadi posisi keduanya bukanlah posisi antara subyek dan obyek, tetapi mereka berdua setara dan saling belajar untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam kegiatan belajar.

- d. Dilihat dari pemilihan pembelajaran. Dalam pandangan al-Zarnuji peserta didik tidak dianjurkan untuk memilih sendiri bidang studi yang akan dipelajari oleh peserta didik, tetapi peserta didik menyerahkan segala urusan belajar kepada pendidiknya, disebabkan karena pendidik sangat berperan sebagai pemberi informasi kepada peserta didik. Maka hubungan pendidik dan peserta didik adalah laksana hubungan dokter dan pasien, karena dokter memiliki keahlian dalam mendiagnosa untuk menyembuhkan suatu penyakit, dan akhirnya mampu atau setidaknya berusaha untuk mengupayakan kesembuhan bagi pasiennya. Sedangkan dalam pandangan Paulo Freire peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih pembelajaran yang dikehendaki, peserta didik diberikan hak suara untuk menentukan pilihannya. Maka pendidik tidak memiliki hak untuk menentukan materi pembelajaran dengan sendirinya, tetapi pendidik perlu mengajukan kepada peserta didik untuk pertimbangan terhadap materi yang akan dipelajari. Proses pembelajaran Freire memberikan apresiasi kepada peserta didik untuk mengembangkan serta mendayagunakan semua potensi yang dimilikinya, tugas pendidik hanyalah sebagai pemandu dan fasilitator dalam belajar yang mana membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan terkait etika hubungan pendidik dan peserta didik dalam perspektif Islam dan Barat khususnya tentang pemikiran al-Zarnuji dan Paulo Freire. maka dapat disimpulkan bahwa pandangan keduanya secara

keseluruhan memiliki perbedaan dalam merumuskan konsep etika, baik yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik. Pemikiran al-Zarnuji yang ide-idenya kental dengan pesan-pesan moral dalam menuntut ilmu baik itu pendidik maupun peserta didik, karena itu merupakan kunci keberhasilan dalam belajar, namun jika tidak memiliki etika secara sempurna, maka ilmunya tidak bermanfaat. Sedangkan Paulo Freire ide pemikirannya kental dengan pesan-pesan pembebasan dalam pendidikan, karena Freire menganggap bahwa pendidikan bukanlah sebuah celengan yang harus diisi terus menerus yang hanya menerima dari penabungnya, tetapi pendidikan harus terbuka pada pengenalan realias diri agar dapat membangunkan pendidikan yang kritis.

Dalam etika hubungan pendidik dan peserta didik keduanya juga memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya al-Zarnuji maupun Paulo Freire sama-sama mensyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi, menggunakan metode dialog (diskusi) dalam belajar, serta menciptakan suasana belajar yang harmonis. Sedangkan perbedaannya kontekstualisasi hubungan pendidik dan peserta didik menurut al-Zarnuji, menunjukkan bahwa penempatan pendidik pada posisi yang terhormat yang memiliki kecerdasan ruhaniyah dan tingkat kesucian yang tinggi, sedangkan peserta didik sebagai individu yang belajar, menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar, sebagai manifestasi daya juang dalam mencapai ilmu yang diajarkan oleh pendidik dalam rangka mencari ridha Allah SWT, karena itu pola hubungan yang tercipta ialah pola hubungan timbal balik yang menempatkan posisi pendidik dan peserta didik sesuai dengan proporsi masing-masing, agar terbentuknya pribadi yang berakhlakul karimah. Sedangkan dalam pandangan Freire pendidik dan peserta didik kedudukannya adalah sama, bahwa mereka harus bersama dan sejalan dalam belajar melalui sebuah proses yang dialogis serta tidak memaksakan satu pihak untuk menerima deposito pengetahuan, sehingga hubungan keduanya tidak diposisikan atas dan bawah, tetapi saling mengisi satu sama lain dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, Hanik Yuni. *Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire*. Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. 2, No. 2, November 2013.
- Al-Zarnūjī. *Syarḥ Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Ibrahim bin Ismail. Indonesia: al-Haromain Jaya Indonesia, 2006.
- Al-Zarnūjī. *Ta'lim al-Muta'allim*, Terj. Aliy As'ad, edisi baru. Kudus: Menara Kudus, 2007.

- Dzakiri, Hanif. *Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Djambatan dan Pena, 2000
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Tim Redaksi LP3ES, Cet. 7. Jakarta: LP3ES, 2011.
- . *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Gade, Syabuddin. *Esai-Esai Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali, Al-Zarnuji, Al-Abrasyi dan Asy-Syaibani*, Cet. 1. Darussalam: Ar-Raniry Press AK Grup, 2008.
- Mansyur, Masykur H. “Pendidikan ala “Paulo Freire” Sebuah Renungan”, *Jurnal Ilmiah Solusi*, Vol. 1, No. 1, Januari-Maret 2014.
- Nata Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* Ed. 1, Cet. 3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Rachman, Budi Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Cet. 1. Yogyakarta: Paramadina, 2001.
- Waris. *Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji*. *Jurnal Cendekia*: Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Yunus, Firdaus M. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire dan YB. Mangunwijaya*, Cet. 2. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.